

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penduduk diseluruh dunia saat ini mulai merasakan dampak perubahan iklim yang sedang berlangsung dan menjadi ancaman jangka panjang. Dampak dari perubahan iklim dapat mengancam eksistensi kehidupan manusia melalui berbagai faktor seperti ekonomi, lingkungan, teknologi, institusi, dan masyarakat (*Badan Riset dan Inovasi Nasional, 2023*). Deforestasi besar-besaran, penggunaan bahan bakar fosil yang berlebihan, dan industrialisasi merupakan penyebab kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh perubahan iklim (*Kemenkue Learning Center, 2022*). Salah satu faktor pendorong utama perubahan iklim yang dapat merusak lingkungan adalah emisi CO<sub>2</sub> (*Quynh et al., 2022*).

Indonesia sebagai negara dengan populasi besar, kebutuhan energi, dan penggunaan lahan yang luas seiring dengan berkembangnya industri, transportasi, dan urbanisasi yang terus meningkat saat ini. Dengan kemajuan tersebut menjadi salah satu tantangan yang cukup besar terhadap masalah lingkungan yang berkaitan dengan emisi karbon. Berdasarkan data dari *Global Carbon Budget (2023)*, Indonesia menduduki peringkat pertama jumlah emisi karbon terbanyak di Asia Tenggara serta urutan ke-20 di dunia sampai tahun 2022. Sumber utama emisi karbon di Indonesia berasal dari berbagai aktivitas yang berdampak besar terhadap lingkungan, diantaranya adalah pembakaran bahan bakar fosil, alih fungsi lahan, dan deforestasi (*Jaber, 2023*).

Lingkungan

**Indonesia Penghasil Emisi Karbon Tertinggi di Asia Tenggara**  
(Akumulasi emisi karbon 1750-2022)\*

		Peringkat Dunia
 Indonesia	15,7 miliar ton CO <sub>2</sub>	20
 Thailand	7,72 miliar	30
 Malaysia	6,48 miliar	33
 Vietnam	5,02 miliar	43
 Filipina	3,68 miliar	50
 Singapura	2,19 miliar	65
 Myanmar	674,13 juta	95
 Brunei Darussalam	401,40 juta	105
 Kamboja	207,14 juta	114
 Laos	199,71 juta	115
 Timor Leste	10,86 juta	178

**Gambar 1 Peringkat Penghasil Emisi Karbon di Asia Tenggara**

*Sumber: Global Carbon Budget*

Berdasarkan peringkat di atas, sampai tahun 2022 Indonesia termasuk ke dalam tiga besar negara penghasil emisi karbon terbanyak disusul negara Thailand dan Malaysia. Indonesia menghasilkan emisi karbon tertinggi di Asia Tenggara dan menempati peringkat ke-20 dunia dengan angka yang cukup tinggi secara signifikan di antara negara lainnya dengan total 15,7 miliar ton CO<sub>2</sub>. Angka peringkat tersebut cukup besar di Asia Tenggara mengingat banyaknya permintaan energi di kawasan ini yang meningkat sekitar 3% per tahun dan permintaan ini menyebabkan emisi karbon tumbuh 3,8% per tahun (Rafif et al., 2024).

Sebagai negara dengan tingkat emisi karbon tertinggi di Asia Tenggara, Indonesia terus berupaya untuk mengurangi dan melakukan penurunan terkait besarnya angka tersebut. Berdasarkan data dari katadata (2022), penurunan atau pengurangan emisi karbon di Indonesia secara konsisten telah memenuhi target dalam tiga tahun terakhir. Indonesia telah menunjukkan komitmen yang kuat dalam

mengurangi emisi karbon melalui berbagai inisiatif dan kebijakan, langkah ini dianggap dapat mengurangi emisi karbon sekitar 40 juta ton (Ulfiana, 2023).



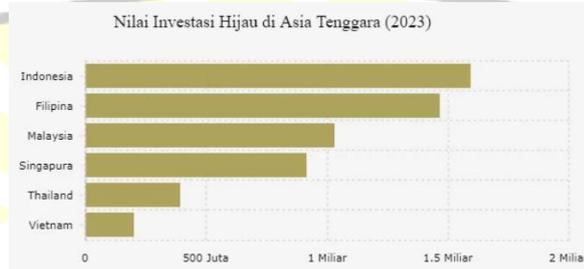
**Gambar 2 Capaian Penurunan Emisi CO<sub>2</sub> Indonesia**

*Sumber: katadata.co.id*

Berdasarkan data capaian penurunan emisi karbon tahun 2022, Indonesia telah berhasil melakukan pengurangan yang hampir mendekati bahkan lebih melampaui target yang telah ditentukan terkait emisi CO<sub>2</sub> dari tahun 2017-2022. Target penurunan paling besar terjadi di tahun 2022. Pada tahun tersebut, Indonesia mampu menurunkan emisi CO<sub>2</sub> sejumlah 91,5 juta ton dan pengurangan emisi ini melebihi target yang telah ditentukan sebelumnya sebesar 91 ton CO<sub>2</sub>. Beberapa pengurangan emisi yang terjadi di Indonesia akibat penggunaan energi baru dan terbarukan serta peningkatan investasi hijau yang berkontribusi mengurangi emisi (Kurnia et al., 2024).

Banyak kegiatan yang dapat dilakukan meliputi pendanaan dalam proyek-proyek energi terbarukan, efisiensi sumber daya, dan teknologi ramah lingkungan, yang keseluruhannya memainkan peran penting dalam strategi upaya pengurangan emisi karbon (Butarbutar et al., 2024). Indonesia menjadikan hal ini sebagai fokus utama dalam mencapai pembangunan berkelanjutan yang ramah lingkungan (Kurnia et al., 2024). Berdasarkan data dari databoks (2024), Indonesia di tahun

2023 menjadi negara dengan peringkat pertama dengan investasi pembangunan berkelanjutan dengan nilai terbanyak dibandingkan negara-negara Asia Tenggara lainnya. Berdasarkan hal tersebut, menunjukkan komitmen Indonesia dalam upaya mewujudkan pertumbuhan yang memberikan dampak keberlanjutan dan konsisten dalam kegiatan ramah lingkungan.



**Gambar 3 Nilai Investasi Hijau di Asia Tenggara**

*Sumber: databoks.co.id*

Dilihat dari nilai investasi hijau di Asia Tenggara, Indonesia pada tahun 2023 berhasil menunjukkan nilai investasi tertinggi 1,59 miliar dibandingkan negara-negara lainnya di kawasan tersebut. Terdapat negara lainnya yang ikut berkontribusi, namun nilai mereka masih terlampau jauh dari Indonesia. Dari grafik ini mencerminkan komitmen yang berbeda-beda dari setiap negara dalam hal investasi yang mengarah kepada keberlanjutan dan upaya untuk mengatasi masalah isu lingkungan.

Investasi ke dalam proyek berkelanjutan atau masalah lingkungan merupakan komponen penting dalam kerangka keuangan berkelanjutan (*green finance*). *Green finance* mencakup semua bentuk pembiayaan yang berorientasi pada pembangunan berkelanjutan dengan mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG) dalam pengambilan keputusan investasi dan

pembiayaan (Sari et al., 2024). *Green finance* berperan sebagai sebuah layanan keuangan yang mendorong efisiensi energi, ketahanan iklim, dan keberlanjutan ekologi. Salah satu cara untuk mendukung pelaku bisnis untuk peduli terhadap lingkungan dengan penyediaan dana atau pinjaman melalui kegiatan *green finance* (Rahmanisa, 2023). Saat ini konsep keuangan hijau telah mengalami perkembangan yang signifikan di Indonesia mencakup berbagai sektor termasuk energi, industri, dan keuangan yaitu sektor perbankan.

Perkembangan *green finance* di sektor perbankan Indonesia ditandai dengan adanya regulasi dan penerapan terkait kebijakan dengan tujuan mendukung praktik keuangan keberlanjutan. Peraturan yang berkaitan dengan praktik keuangan berkelanjutan telah diberlakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), lembaga negara yang mengawasi dan mengendalikan industri jasa keuangan. Implementasi Keuangan Berkelanjutan untuk Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik dikelola melalui peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017. Peraturan ini mengamanatkan lembaga keuangan dalam mempertimbangan lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam operasi bisnis mereka (Bayu & Novita, 2023).

Penerapan *green finance* di sektor perbankan Indonesia saat ini menunjukkan tren yang positif. Meskipun terdapat beberapa bank yang belum mengintegrasikan terkait prinsip-prinsip keberlanjutan ke dalam operasionalnya karena adanya tantangan ataupun keterbatasan informasi dan sumber daya, namun beberapa bank justru menunjukkan komitmen dengan nilai realisasi pembiayaan keberlanjutan yang cukup meningkat setiap tahun (Febriansyah & Hariyanto, 2023). Berdasarkan data dari databoks (2023), terdapat perkembangan cukup pesat

dalam *green finance* pada empat bank terbesar di Indonesia dari tahun 2020-2022. Perkembangan tersebut menunjukkan komitmen perbankan Indonesia dalam mendukung kegiatan keberlanjutan nasional (Bayu & Novita, 2023).



**Gambar 4 Perkembangan Realisasi Pembiayaan Hijau Bank di Indonesia**

*Sumber: databoks.co.id*

Pada realisasi *green finance* periode waktu 2020-2022, empat bank terbesar di Indonesia telah memperluas operasi *green finance* mereka rata-rata 25% per tahun. Pada tahun 2022 Bank Mandiri melaporkan *green finance* sebesar 106 triliun, angka tersebut mengalami peningkatan 4% dibandingkan tahun 2021. Hal yang serupa juga terjadi pada tiga bank lainnya yaitu Bank BCA yang pada tahun 2022 mengalami peningkatan sebesar 80,97 triliun naik 22,2% dibandingkan tahun sebelumnya, Bank BRI mengalami peningkatan 78,8 triliun naik 11,3% dari tahun sebelumnya, dan yang terakhir Bank BNI 59,37 triliun naik 8,4% dari tahun sebelumnya. Capaian ini tentunya memberikan peluang dan gambaran positif akan komitmen yang kuat sektor perbankan dalam penerapan kegiatan keberlanjutan di Indonesia (Febriansyah & Hariyanto, 2023).

*Green finance* mencakup berbagai instrumen keuangan yang pelaksanaannya mendukung proyek-proyek ramah lingkungan, seperti *green loan*, *green bonds*, *green investment funds*, dan lainnya (Mbunai et al., 2021). Secara keseluruhan pembiayaan yang banyak dilakukan oleh perbankan di Indonesia mencakup *green loan*. Berdasarkan data dari databoks (2023), jumlah nilai pembiayaan keuangan berkelanjutan di Indonesia mayoritas berasal dari *green loan* yang menunjukkan skema dengan peringkat teratas dengan nilai paling besar dibandingkan pembiayaan lainnya. *Green loan* merupakan pinjaman yang secara khusus dialokasikan untuk pembiayaan proyek-proyek yang berkontribusi signifikan terhadap tujuan lingkungan. (Asiva Noor Rachmayani, 2015).



**Gambar 5 Perkembangan Nilai Keuangan Berkelanjutan di Indonesia**

*Sumber: databoks.co.id*

Nilai pembiayaan keuangan berkelanjutan di Indonesia tahun 2022 sudah mencapai 913,15 triliun. Dalam hal ini mayoritas instrumen keuangan berkelanjutan yang paling besar didorong oleh kebijakan *green loan* dibandingkan instrumen lainnya di Indonesia. Pada tahun tersebut, pembiayaan *green loan* menyumbang nilai 809,75 triliun dan dikategorikan sebagai peringkat pertama terbanyak. Instrumen lainnya meliputi *green bond* senilai 59,9 triliun, *blended finance* 35,6 triliun, dan *global sustainability bond* 7,9 triliun. Meskipun berhasil

berkontribusi dalam keuangan berkelanjutan, namun instrumen lainnya masih belum maksimal dan optimal serta masih menunjukkan nilai yang relatif rendah dibandingkan *green loan*.

Penerapan *green loan* bertujuan untuk mendanai dan mendorong praktik bisnis yang berdampak positif terhadap lingkungan. *Global Reporting Initiative* (GRI) menyediakan kerangka kerja untuk melaporkan dan mengevaluasi kinerja *green loan*. GRI merupakan organisasi penyedia pedoman untuk mengungkapkan informasi terkait ekonomi, sosial, dan lingkungan dari operasional bisnis serta membantu lembaga keuangan dan penerima pinjaman dalam mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan kontribusi atas kegiatan yang berhubungan dengan keberlanjutan lingkungan (*Global Reporting Initiative, 2021*).

Pengungkapan informasi *green finance* dalam laporan tahunan perusahaan menjadi krusial untuk menunjukkan komitmen keberlanjutan dan transparansi kepada pemangku kepentingan (Hossain et al., 2016). Terdapat banyak faktor yang mendorong pengungkapan informasi *green finance*. Faktor-faktor tersebut berasal dari dalam organisasi, melalui kemampuan keuangan dan juga didukung oleh struktur tata kelola perusahaan tersebut (Patel et al., 2024). Pengungkapan *green finance* akan berdampak positif terhadap penilaian pasar dan kepercayaan investor (Tian et al., 2023). Pengungkapan tersebut tentunya akan mendorong tata kelola melalui praktik yang lebih baik (Bose et al., 2018).

Aspek keuangan dalam perusahaan perbankan merupakan salah satu hal yang krusial dalam operasional sebuah perusahaan, hal tersebut karena mencerminkan pengelolaan sumber daya dan pertumbuhan suatu bisnis yang baik.

Aspek keuangan dianggap salah satu pendorong yang dapat mempengaruhi pengungkapan *green finance* (Ordóñez-Castaño et al., 2021). Faktor-faktor keuangan seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), ukuran perusahaan (*size*), *Market-to-Book Value* (MBV), dan pertumbuhan pendapatan (*revenue growth*) diprediksi secara signifikan memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan *green finance* (Patel et al., 2024).

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau rasio kecukupan modal adalah sebuah nilai yang mencerminkan kapasitas perbankan untuk menghadapi risiko kerugian (Ahmed, 2020). Kecukupan modal yang lebih tinggi pada perusahaan tidak mempengaruhi bank untuk dapat melaksanakan pengungkapan *green finance* (Isamail et al., 2018). Sedangkan sebaliknya, menurut Otitolaiye et al., (2023) kecukupan modal yang tinggi secara positif akan mempengaruhi pengungkapan keberlanjutan suatu bank. Faktor ukuran perusahaan juga menjadi hal yang penting dalam pengungkapan keberlanjutan. Kemampuan perusahaan untuk mengadopsi dan melaporkan inisiatif keberlanjutan sering kali berkorelasi dengan ukuran perusahaan dimana organisasi yang lebih besar biasanya memiliki sumber daya yang lebih besar untuk mendukung program-program ini dibandingkan dengan organisasi yang lebih kecil (Abdul Rahman & Alsayegh, 2021). Penelitian Gerged et al. (2023) mendukung gagasan ini, menunjukkan bahwa pengungkapan keberlanjutan dan ukuran perusahaan berkorelasi positif..

*Market-to-Book Value* (MBV) mengindikasikan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya. Perusahaan dengan MBV tinggi mungkin lebih termotivasi untuk mengungkapkan informasi *green finance*

guna mempertahankan reputasi positif di mata investor (Akbaş & Canikli, 2019). Selain itu, faktor pertumbuhan pendapatan juga dapat mendorong perusahaan mengungkapkan laporan keberlanjutan. Pertumbuhan pendapatan dapat memotivasi perusahaan untuk mengungkapkan kinerja berkelanjutan, hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan hubungan dengan pemangku kepentingan dan selanjutnya tetap dapat mempertahankan pertumbuhan tersebut (Nyame-Asiamah & Ghulam, 2020). Namun sebaliknya menurut Handayani, (2021) pertumbuhan pendapatan memiliki pengaruh negatif pada pelaporan keberlanjutan, karena perusahaan mungkin lebih memprioritaskan keuntungan jangka pendek dibandingkan tujuan keberlanjutan jangka panjang.

Selain faktor keuangan, struktur tata kelola perusahaan juga berperan dalam menentukan sejauh mana perusahaan mengungkapkan informasi terkait *green finance*. (Handayani, 2021). Pengungkapan keuangan hijau dipengaruhi oleh faktor ukuran dewan (*board size*), independensi dewan (*board independence*), dan keragaman *gender* dalam dewan (*board gender diversity*) (Patel et al., 2024). Menurut Nasih et al., (2019) tingginya tingkat pengungkapan keuangan keberlanjutan dipengaruhi oleh pengendalian internal struktur tata kelola perusahaan tersebut.

Berdasarkan perspektif struktur tata kelola perusahaan, karakteristik terkait dewan direksi yang seimbang penting untuk mempromosikan pengungkapan laporan berkelanjutan yang transparan (Hamza & Jarboui, 2024). Menurut Buallay & Alhalwachi, (2022) ukuran dewan yang lebih besar dapat mempresentasikan pelaporan keberlanjutan dengan komprehensif. Pengungkapan keberlanjutan secara

keseluruhan, termasuk pengungkapan lingkungan berkorelasi positif dengan ukuran dewan. (Q. N. Ahmed et al., 2024). Disamping itu, dewan independen memainkan peran penting dalam mengawasi dan mempromosikan kinerja keberlanjutan (Ammer et al., 2020). Menurut Rubino & Napoli, (2020) dewan independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan. Peran tersebut dapat meningkatkan kinerja lingkungan, sehingga mengurangi biaya agensi dan meningkatkan reputasi perusahaan (Chen et al., 2021). Keberagaman *gender* dalam dewan direksi menunjukkan sikap inklusivitas kepemimpinan dan menunjukkan kualitas tata kelola yang unggul dalam perusahaan (Patel et al., 2024). Pengungkapan laporan keberlanjutan perusahaan didukung oleh keragaman *gender* di dewan direksi dengan berhubungan positif (Buallay & Alhalwachi, 2022).

Secara keseluruhan terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengungkapan *green finance* baik dalam aspek keuangan perusahaan maupun aspek struktur tata kelola perusahaan itu sendiri (Patel et al., 2024). Pada penelitian ini memiliki beberapa keunikan yang membedakannya dari penelitian terdahulu dalam bidang *green finance*, khususnya terkait pengungkapan *green loan* oleh perbankan sedangkan beberapa penelitian terdahulu menggunakan ukuran *green finance* lainnya seperti *green bond* atau skor pengungkapan lingkungan. Salah satu keunikan utama penelitian ini adalah fokusnya pada sektor perbankan di salah satu negara berkembang yaitu Indonesia, sementara sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak meneliti perusahaan non-keuangan atau perbankan di negara maju (Patel et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini memberikan wawasan yang lebih kontekstual mengenai bagaimana bank di negara berkembang

merespons tren *green finance* serta regulasi keberlanjutan yang berkembang. Keunggulan lain dari penelitian ini adalah integrasi antara faktor keuangan dan tata kelola perusahaan dalam satu model analisis. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang sering kali hanya berfokus pada salah satu aspek misalnya studi yang hanya meneliti pengaruh kinerja keuangan terhadap keberlanjutan, sedangkan penelitian ini menggabungkan berbagai determinan, termasuk ukuran bank, valuasi pasar, kecukupan modal serta faktor tata kelola seperti independensi dewan direksi, keberagaman *gender*, dan ukuran dewan direksi.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya mengindikasikan bahwa, adanya ketidak konsistenan pada variabel yang sama antara beberapa penelitian. Adanya fenomena dan gap research yang terdapat dalam penelitian ini serta keunikan tersendiri dibandingkan dengan penelitian sebelumnya mendorong lebih lanjut dalam melakukan penelitian untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang menentukan pengungkapan *green finance*. Oleh karena itu, peneliti berkeinginan melaksanakan terkait penelitian berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan *Green Finance* Pada Perusahaan Perbankan di Indonesia”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dari penjelasan latar belakang masalah di atas memungkinkan perumusan masalah sebagai berikut

1. Bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pengungkapan *green finance* pada perusahaan perbankan di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh *Market-to-Book Value* (MBV) terhadap pengungkapan *green finance* pada perusahaan perbankan di Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh *revenue growth* terhadap pengungkapan *green finance* pada perusahaan perbankan di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *green finance* pada perusahaan perbankan di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh *board size* terhadap pengungkapan *green finance* pada perusahaan perbankan di Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh *board independence* terhadap pengungkapan *green finance* pada perusahaan perbankan di Indonesia?
7. Bagaimana pengaruh *board gender diversity* terhadap pengungkapan *green finance* pada perusahaan perbankan di Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab isu-isu atau masalah yang diidentifikasi berdasarkan rumusan masalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap pengungkapan *green finance* pada perusahaan perbankan di Indonesia.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *Market-to-Book Value* (MBV) terhadap pengungkapan *green finance* pada perusahaan perbankan di Indonesia.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *revenue growth* terhadap pengungkapan *green finance* pada perusahaan perbankan di Indonesia.
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *green finance* pada perusahaan perbankan di Indonesia.

5. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *board size* terhadap pengungkapan *green finance* pada perusahaan perbankan di Indonesia.
6. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *board independence* terhadap pengungkapan *green finance* pada perusahaan perbankan di Indonesia.
7. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *board gender diversity* terhadap pengungkapan *green finance* pada perusahaan perbankan di Indonesia.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berikut ini adalah manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Bagi para akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pelengkap literatur, bahan bacaan, referensi, informasi, dan penelitian lebih lanjut untuk penelitian yang sama di kemudian hari mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan *green finance*.

##### **2. Manfaat Praktis**

Perusahaan dapat memanfaatkan temuan studi ini sebagai sumber pengetahuan, bahan pemikiran, dan cara untuk memecahkan masalah ketika memutuskan aspek mana yang akan ditinjau ketika memutuskan untuk mengungkapkan *green finance*.

#### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Pembahasan penelitian ini akan difokuskan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI antara tahun 2020 sampai 2023. Tujuan utama dari penelitian

ini adalah untuk menguji faktor-faktor pendorong yang mempengaruhi pengungkapan *green finance*. Secara umum faktor-faktor tersebut dijadikan sebagai variabel independen diantaranya, *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Market-to-Book Value (MBV)*, *revenue growth*, ukuran perusahaan, *board size*, *board independence*, *board gender diversity*.

## **1.6 Sistematika Penulisan**

Tujuan dari sistematika penulisan adalah untuk merancang penulisan dari penelitian secara umum. Kepenulisan ini terdiri atas lima bab yang membentuk penelitian dengan struktur sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Secara umum pada bagian ini akan menjelaskan latar belakang dari penelitian, rumusan masalah dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian dan sistem penulisan.

### **BAB II TINJAUAN LITERATUR**

Secara umum pada bagian ini akan menjelaskan teori dan ide dasar yang berkaitan dengan masalah penelitian, temuan dari penelitian sebelumnya, dan rekomendasi sebagai pedoman mengembangkan hipotesis,

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Secara umum pada bagian ini menjelaskan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik dan sumber pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, teknik analisis data dan metode pengujian hipotesis.

### **BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Secara umum pada bagian ini menjelaskan hasil terhadap pengujian hipotesis yang dilakukan dan melakukan interpretasi terkait temuan penelitian yang diperoleh.

## **BAB V PENUTUP**

Secara umum pada bagian ini menjelaskan kesimpulan yang diambil dari penelitian, keterbatasan penelitian dan rekomendasi serta saran yang digunakan untuk penelitian berikutnya.

